

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal mutlak yang diterima oleh setiap orang sejak Ia dilahirkan dan berakhir setelah Ia meninggal dunia. Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah Ia meninggal dunia. Itu berarti pendidikan berlangsung seumur hidup (Ahmadi & Uhbiyati, 2007: 75). Pendidikan menjadi begitu penting bagi anak, karena anak merupakan makhluk yang berada dalam masa pertumbuhan, yang memerlukan bantuan, bimbingan, dorongan serta pelayanan dari orang dewasa untuk mengembangkan keterampilan, kepandaian, perubahan tingkah laku yang merupakan bekal untuk dapat mempertahankan hidup.

Untuk menjaga agar ilmu pengetahuan dan teknologi dapat terus berkembang maka generasi penerus hendaknya disiapkan untuk mampu memahami konsep dasar matematika dan memiliki kemampuan berpikir yang cerdas dan kreatif. Karena alasan ini maka pola pendidikan matematika yang dilakukan harus dapat menciptakan manusia-manusia yang berkompeten untuk mampu meneruskan perkembangan di era modern ini.

Ruseffendi (1992: 28) menjelaskan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logis; matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan dapat lebih berupa bahasa simbol mengenai

ide (gagasan) daripada mengenai bunyi; matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasikan sifat-sifat atau teori-teori itu dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan, aksioma-aksioma, sifat-sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Penjelasan tersebut mengungkapkan pandangan bahwa matematika ialah sebagai pola berpikir, sebagai bahasa dan pengetahuan struktur yang terorganisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka amatlah penting bagi generasi muda untuk mempelajari serta menguasai matematika.

Kenyataan yang terjadi di lapangan sampai saat ini matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit (Muijs & Reynolds, 2005: 212), hal tersebut menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari matematika. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dipelajari ialah karena model mengajar yang digunakan guru cenderung masih memperlakukan siswa sebagai penerima pasif. Hal ini menyebabkan potensi siswa belum tereksplorasi secara maksimal.

Selama periode Juli-September 2016 peneliti melakukan PPL di SMP N 1 Seyegan. Selama masa PPL tersebut peneliti mengamati proses belajar mengajar matematika di dalam kelas. Peneliti melihat bahwa para siswa tidak begitu tertarik dan tidak memiliki motivasi yang cukup dalam mempelajari matematika. Hal ini tercermin dari banyaknya siswa yang tidak memiliki inisiatif untuk mencoba mengerjakan soal di depan kelas tanpa diminta oleh guru. Selain itu para siswa juga tidak memiliki keinginan untuk maju mengerjakan ulang suatu soal apabila

temannya melakukan kesalahan langkah pengerjaan atau perhitungan. Peneliti juga mengamati cara mengajar guru di dalam kelas dimana penyampaian yang dilakukan oleh guru terkesan monoton dan tidak menarik.

Dalam masa PPL peneliti mengadakan sebuah tes untuk mengukur sejauh mana prestasi belajar yang mampu diraih siswa kelas VII C SMP N 1 Seyegan. Soal yang diberikan kepada 32 siswa adalah soal-soal bilangan bulat. Selama proses mengerjakan soal-soal tes, siswa terlihat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika yang diberikan. Selain itu, kebanyakan siswa juga tampak diam-diam melihat pekerjaan teman sebelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri serta kemampuan siswa mempelajari serta memahami konsep-konsep matematika masih sangat kurang. Hasil tes yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh para siswa adalah 57,5 dengan nilai minimum 23 dan nilai maksimum 87 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

Selain dari pengamatan saat PPL, peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 14 november 2016 diperoleh nilai ulangan tengah semester siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan. Rata-rata nilai matematika siswa kelas VII masih di bawah KKM. Data rata-rata hasil ulangan tengah semester semester 1 tahun ajaran 2016/2017 kelas VII di SMP Negeri 1 Seyegan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Rata-rata Nilai Ulangan Tengah Semester 1 Kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017**

<b>Kelas</b>	<b>Rata-rat Nilai UTS</b>
VII-A	72
VII-B	72
VII-C	68
VII-D	70

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai UTS kelas VII A-VII D masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Keberhasilan pembelajaran berarti siswa harus tuntas dalam belajar dan tuntas dalam proses pembelajaran. Ketuntasan siswa dalam belajar ialah mengenai tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang dapat diketahui setelah proses pembelajaran berlangsung. Nilai ketuntasan belajar dipergunakan oleh guru agar dapat memastikan semua siswa mampu menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum berpindah ke materi ajar selanjutnya. Kriteria ketuntasan belajar mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar serta yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa.

Melihat kondisi belajar siswa dalam kelas di SMP N 1 Seyegan yang telah peneliti ungkapkan sebelumnya maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran di SMP N 1 Seyegan. Penelitian akan dilakukan pada siswa kelas VII C SMP N 1 Seyegan karena pembelajaran yang tepat hendaknya diperkenalkan dan diterapkan pada siswa sejak awal.

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu

terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Mufarokah, 2009: 01).

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang model pembelajaran. Guru harus bisa berinteraksi dengan baik dengan peserta didik, oleh karena itu guru harus pandai memilih dan menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2007: 01).

Menurut Nurhadi & Senduk (2003: 2) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, peserta didik harus memiliki hasil pembelajaran tiga aspek pendidikan yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Keberhasilan mengajar dipengaruhi oleh faktor tujuan guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, dan mutu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dalam bahan tersebut (Djamarah & Zain, 2006: 109). Salah satu bentuk-bentuk belajar PAKEM adalah *Missouri Mathematics Project* (MMP). Diharapkan dengan menerapkan pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran maka setiap potensi yang besar dalam diri para siswa akan muncul dan tercapailah pembelajaran yang bermakna. Selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti

mengenai “Pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa menganggap matematika sulit.
2. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika masih rendah.
3. Siswa belum memiliki motivasi yang cukup dalam mempelajari matematika.
4. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika.
5. Prestasi belajar matematika siswa masih rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dapat terfokus dan mendalam, maka penulis hanya membatasi penelitian pada permasalahan nomor tiga siswa belum memiliki motivasi yang cukup dalam mempelajari matematika, sehingga dalam pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika. Kemudian pada permasalahan lima yang menyatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Seyegan masih rendah sehingga dikatakan keberhasilan pembelajaran matematika masih belum tercapai, sehingga dalam pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dapat meningkatkan prestasi siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari hasil pemaparan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berpengaruh untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan?
2. Apakah model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berpengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan?
3. Manakah yang lebih berpengaruh antara model pembelajaran *Missouri Mathematic Project* (MMP) dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan?
4. Manakah yang lebih berpengaruh antara model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) untuk meningkatkan motivasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan.

2. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) untuk meningkatkan prestasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan.
3. Untuk mendeskripsikan manakah yang lebih berpengaruh antara model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan?
4. Untuk mendeskripsikan manakah yang lebih berpengaruh antara model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan?

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Siswa
  - a. Siswa menjadi senang dan termotivasi dalam belajar matematika khususnya pada materi segiempat.
  - b. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan penyelesaian suatu permasalahan.
  - c. Motivasi siswa terutama ketika kegiatan pembelajaran matematika dapat meningkat.
  - d. Prestasi belajar siswa di bidang matematika khususnya materi segiempat meningkat.

2. Bagi Guru

- a. Guru mendapatkan referensi lebih mengenai pembelajaran matematika.
- b. Pembelajaran yang dilaksanakan guru menjadi lebih menarik dan inovatif.

3. Bagi peneliti

- a. Peneliti dapat belajar melakukan penelitian sehingga kedepannya dapat melakukan penelitian dengan baik.
- b. Peneliti mendapatkan referensi berharga mengenai model yang digunakan saat pembelajaran untuk diterapkan kelak ketika menjadi guru.

Peneliti dapat belajar dari guru cara mengajar yang baik dan benar.